

---

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Fadhila Nur Akmalia<sup>1</sup>, Annisa Nur Afifah<sup>2</sup>, Zulfian<sup>3</sup>, Moh Ali<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon; Indonesia

Correspondence E-mail; fadhilanurakmalia@mail.uinss.ac.id

Submitted: 14/02/2026

Revised: 13/03/2026

Accepted: 22/03/2026

Published: 20/04/2026

---

### Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) in the moral development of early childhood and identify the methods used, as well as analyze the factors that influence its effectiveness. This research employs a qualitative library research method by collecting, analyzing, and synthesizing relevant literature sources, including books, scientific journals, and official documents related to IRE and early childhood moral development. The results indicate that IRE contributes significantly to children's moral formation through habituation (*ta'widiyah*), exemplary modeling (*uswah hasanah*), storytelling (*qashash*), and reward and punishment approaches. The integration of Islamic values in early childhood education programs has proven effective in instilling honesty, responsibility, empathy, and respect for others. The role of parents, teachers, and the surrounding environment is also decisive in supporting the success of IRE in shaping children's moral character. This study concludes that IRE is not merely religious instruction, but a holistic approach to character building aligned with early childhood education principles and national education goals in Indonesia.

---

### Keywords

Character Education, Early Childhood Moral Development, Islamic Religious Education.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perkembangan moral anak usia dini merupakan fondasi yang paling menentukan dalam pembentukan karakter manusia secara menyeluruh sepanjang hidupnya. Masa usia dini, yang dikenal dalam berbagai literatur pendidikan sebagai *golden age* atau masa keemasan, yakni rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan periode paling kritis dan sensitif dalam kehidupan manusia, karena pada fase inilah struktur otak anak berkembang paling pesat dan setiap pengalaman, stimulasi, serta nilai yang diterima akan membentuk fondasi karakter yang bertahan sepanjang hayat (Hidayat, 2024). Dalam perspektif teoritis, pembentukan moral anak pada usia dini tidak dapat dilepaskan dari kontribusi lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai sistem ekologis yang saling menopang (Nurul et al., 2024). Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *preconventional*, di mana perilaku moral anak sangat ditentukan oleh konsekuensi langsung dari tindakannya, sehingga peran figur otoritas, keteladanan, dan pembiasaan menjadi faktor penentu utama (Nafisah & Zafi, 2020). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk akhlak anak, menguatkan nilai-nilai spiritual, dan menanamkan norma moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Purnomo, 2023). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama secara terstruktur sejak usia dini di lembaga PAUD berbasis Islam cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih baik, lebih mampu mengelola emosi, dan lebih responsif terhadap nilai-nilai keadilan dan kejujuran (Muhammad et al., 2021).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan justru mencerminkan kondisi yang jauh dari ideal tersebut. Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat bahwa sepanjang Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, di mana 861 kasus di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, serta *bullying* (KPAI, 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, survei Pusat Penelitian Kebijakan BRIN tahun 2023 mengungkapkan bahwa 75% remaja di Indonesia terpapar konten digital negatif berupa pornografi, hoaks, dan kekerasan siber setidaknya sekali dalam sebulan, sebuah kondisi yang secara langsung mengancam fondasi moral yang seharusnya dibangun sejak usia dini. Sementara itu, laporan Detik.com menyoroti kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru PAUD di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang

ditetapkan sebagai tersangka karena menganiaya anak didiknya hingga mengalami patah tulang, sebuah ironi yang menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya menyerang peserta didik, tetapi juga menyentuh kalangan pendidik yang seharusnya menjadi teladan utama. Realitas-realitas tersebut secara langsung kontras dengan idealitas perkembangan moral anak usia dini yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan sarat nilai-nilai moral sebagai prasyarat tumbuhnya karakter yang mulia. Kesenjangan antara teori pembentukan moral anak usia dini dan fakta meningkatnya degradasi moral di berbagai lapisan masyarakat inilah yang menjadi alasan akademik mendasar mengapa penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan akademik yang serius karena kegagalan dalam membangun fondasi moral sejak usia dini akan membawa dampak yang berlipat ganda dan sistemik. Jika pembentukan perilaku moral positif anak usia dini tidak ditangani secara serius dan terstruktur, maka generasi yang tumbuh tanpa internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati akan cenderung menjadi generasi yang abai terhadap norma sosial dan lemah dalam mengendalikan diri (Zalsabella et al., 2023). Jika pengembangan kemampuan sosial dan empati tidak dilatih sejak dini melalui pendekatan yang tepat, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang kesulitan membangun relasi sosial yang sehat dan tidak mampu merasakan penderitaan orang lain, yang pada akhirnya memperparah disharmoni sosial di tengah masyarakat (Munastiwi et al., 2021). Lebih dari itu, jika peningkatan kesadaran spiritual sebagai kontrol diri tidak ditanamkan sejak masa keemasan, maka anak akan kehilangan kompas batin yang menjadi benteng utama dari pengaruh negatif lingkungan digital yang semakin tak terbendung (Elihami, 2021). Tiga penelitian terdahulu yang paling relevan memberikan landasan empiris penting untuk penelitian ini. Pertama, Oktaviana, Marhumah, Munastiwi, & Na'imah (2022) dalam *Jurnal Obsesi* (Sinta 3) melakukan penelitian lapangan kualitatif di lembaga PAUD Islami dan menemukan bahwa peran pendidik melalui metode pembiasaan terbukti efektif membentuk akhlak anak usia dini, namun penelitian tersebut terbatas pada satu lembaga sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, Munastiwi, Rahmatullah, & Marpuah (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Sinta 2) mengkaji dampak PAI terhadap nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui pendekatan komparatif antara Indonesia dan Malaysia, dengan temuan bahwa konsistensi antara nilai sekolah dan rumah sangat menentukan efektivitas pendidikan moral, meskipun penelitian ini belum mengkaji secara mendalam integrasi PAI dalam kurikulum PAUD secara sistematis. Ketiga, Hadayani, Utami, & Abdullah (2021) dalam prosiding bereputasi internasional (Scopus) menemukan bahwa

implementasi pendidikan karakter religius melalui pendekatan berbasis cerita dan pembiasaan pada pembelajaran anak sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan perilaku moral, meskipun fokusnya belum menyentuh anak usia dini secara spesifik. Dari sintesis ketiga penelitian tersebut, terdapat *research gap* yang jelas: belum ada kajian yang secara komprehensif membahas peran strategis PAI, metode internalisasi nilai moral, dan efektivitas implementasinya secara terpadu dalam konteks PAUD di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih holistik dan kontekstual, sehingga mengakhiri bagian ini dengan satu pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya peran PAI dalam mengembangkan moral anak usia dini, metode apa yang paling efektif, dan faktor apa yang menentukan keberhasilannya?

Berdasarkan kajian pustaka dan temuan penelitian terdahulu, jawaban atas persoalan degradasi moral anak usia dini secara akademis mengarah pada satu solusi yang telah terbukti relevan dan komprehensif, yaitu optimalisasi peran pendidikan agama Islam dalam perkembangan moral anak usia dini. Peran tersebut dapat dipahami dalam tiga dimensi utama. *Pertama*, peran strategis PAI dalam perkembangan moral anak usia dini, yakni PAI tidak sekadar sebagai mata pelajaran agama, tetapi berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter secara holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Kedua*, metode PAI dalam internalisasi nilai moral mencakup pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswah hasanah*), bercerita (*qashash*), serta penguatan positif yang terbukti sesuai dengan tahapan perkembangan anak. *Ketiga*, efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini ditentukan oleh sinergi antara kualitas guru, keterlibatan keluarga, dan dukungan lingkungan. Lima studi jurnal Sinta 2 yang relevan memberikan sintesis penting untuk memperkuat argumentasi solusi ini. Nafisah & Zafi (2020) menegaskan bahwa model pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama bagi perkembangan moral anak, sementara Munastiwi et al. (2021) menemukan bahwa sinergi antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada anak usia dini. Solihin, Hasanah, & Fajrussalam (2020) dalam studi mereka di pesantren menyimpulkan bahwa nilai-nilai etis berbasis Islam yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter inti yang kuat pada peserta didik, sedangkan Mustajab, Baharun, & Fawa'iedah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang teregulasi dan berbasis nilai Islam menghasilkan kemandirian moral yang lebih tinggi. Mustakim, Rouzi, & Tumin (2021) melengkapi sintesis ini dengan temuan bahwa

spiritualisasi pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an memberikan landasan psikologis yang kuat bagi perkembangan moral anak secara berkelanjutan. Persamaan dari kelima kajian ini adalah penekanan pada pentingnya integrasi nilai Islam secara konsisten dalam seluruh dimensi pendidikan anak, sementara perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian masing-masing. Benang merahnya adalah bahwa integrasi PAI perlu diimplementasikan secara lebih sistematis dan operasional agar dampaknya dapat dirasakan secara nyata dalam perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan model analisis yang lebih operasional dan kontekstual bagi lembaga PAUD, sehingga solusi yang diajukan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan dan diukur dampaknya secara konkret.

Artikel ini secara khusus akan menguraikan tiga hal pokok yang menjadi fokus kajian utamanya. Pertama, peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan moral anak usia dini. Kedua, metode Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai moral pada anak usia dini. Ketiga, efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pembahasan ketiga aspek tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana PAI berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia sejak usia paling dini. Artikel ini pada akhirnya akan memberikan arah solusi yang konkret serta rekomendasi praktis bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan moral berbasis Islam yang lebih efektif dan kontekstual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau kajian pustaka, yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan guna membangun konsep, argumen, dan simpulan secara ilmiah (Mestika Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat interpretatif dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi buku-buku teks dan rujukan utama yang secara langsung membahas peran pendidikan agama Islam dan perkembangan moral anak usia dini, termasuk kitab-kitab klasik Islam dan dokumen kebijakan pendidikan resmi dari Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sumber sekunder meliputi artikel

jurnal ilmiah nasional yang terindeks Sinta maupun jurnal internasional bereputasi Scopus yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh literatur diprioritaskan dari publikasi sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber-sumber klasik yang memiliki nilai historis dan konseptual tinggi dalam tradisi pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, Garuda, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci "Pendidikan Agama Islam", "perkembangan moral anak usia dini", "*early childhood moral development*", dan "*Islamic character education*", yang kemudian dievaluasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis atau institusi penerbit, serta kemutakhiran informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengode, dan menginterpretasi pola makna yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis (Krippendorff, 2018). Proses analisis isi dilakukan melalui enam langkah berurutan: pertama, penetapan unit analisis berupa teks, paragraf, atau pernyataan yang berkaitan langsung dengan peran PAI dan perkembangan moral anak usia dini; kedua, penyusunan kategori tematik yang mencakup peran strategis PAI, metode internalisasi nilai moral, dan efektivitas PAI; ketiga, seleksi dan reduksi data dengan menyaring sumber yang paling relevan dan kredibel; keempat, *coding* atau pemberian kode terhadap data sesuai kategori yang telah ditetapkan; kelima, tematisasi dan identifikasi pola berulang lintas sumber; dan keenam, interpretasi serta penarikan simpulan konseptual yang koheren. Pendekatan ini sejalan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang memandang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai proses yang saling berinteraksi dan berlangsung secara siklikal. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni setiap klaim atau temuan didukung oleh minimal dua sumber yang independen dan kredibel, serta melalui teknik *auditability* dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang bersifat multidimensional dan strategis dalam perkembangan moral anak usia dini, yang beroperasi secara simultan pada tiga dimensi utama: kognitif moral, afektif moral, dan perilaku moral. Konsep

moral dalam perspektif Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam klasik (Handayani & Utami, 2020). Akhlak dalam Islam bukan sekadar perilaku etis yang bersifat sosial, melainkan merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT (Mustajab et al., 2020). Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mantap (*hay'ah rasikhah fi an-nafs*) yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang (Mustakim et al., 2021), sebuah definisi yang menegaskan bahwa moralitas Islam bukan sekadar perilaku yang disadari, melainkan karakter yang telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang (Munastiwi, 2021). Pembentukan moral berbasis Islam pada anak usia dini dimulai dari penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*shidq*), amanah, rasa syukur, dan hormat kepada orang tua melalui pengalaman langsung, cerita-cerita Islami, dan keteladanan dari lingkungan sekitar anak (Rahiem, 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget tentang *heteronomous morality*, di mana Islam memanfaatkan ketergantungan anak pada figur otoritas dengan menempatkan Allah SWT sebagai otoritas tertinggi yang mengajarkan kebenaran melalui wahyunya (Solihin et al., 2020). Dalam dimensi kognitif moral, PAI membantu anak memahami konsep benar dan salah, halal dan haram, serta baik dan buruk dalam perspektif Islam melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, bukan melalui pendekatan abstrak yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Husni, 2024). Dengan demikian, anak secara bertahap mengembangkan kemampuan penalaran moral yang berlandaskan nilai-nilai Islami sebagai kompas etis dalam pengambilan keputusan di masa depan (H. Sartika et al., 2025). Dalam dimensi afektif, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama terbukti mengembangkan rasa ketundukan, ketenangan jiwa, dan kepedulian terhadap sesama (Kholila, 2023). Sementara dalam dimensi perilaku, kegiatan sosial berbasis agama seperti berbagi makanan, membantu teman, dan mengunjungi orang sakit secara langsung melatih anak dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral Islam dalam konteks nyata, sehingga akumulasi pengalaman positif ini membentuk karakter anak yang tidak hanya memahami nilai moral secara teoretis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari secara konsisten (Hasan, 2023). Sintesis dari berbagai sumber literatur menghasilkan temuan konseptual bahwa terdapat tujuh nilai moral Islam yang paling dominan diterapkan dalam konteks PAUD, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai Moral Islam dan Implementasinya pada Anak Usia Dini

No	Nilai Moral Islam	Konsep dalam Islam	Implementasi pada PAUD	Indikator Perilaku
1	Kejujuran	<i>Shidq</i>	Membiasakan anak berkata benar dalam keseharian	Tidak berbohong kepada guru dan orang tua
2	Tanggung Jawab	<i>Amanah</i>	Memberi tugas sederhana dan meminta pertanggungjawaban	Merapikan mainan setelah digunakan
3	Empati	<i>Rahmah</i>	Bermain peran dan kisah Nabi yang penuh kasih sayang	Membantu teman yang kesulitan
4	Kesabaran	<i>Shabr</i>	Latihan menunggu giliran dan mengelola emosi	Tidak mudah menangis saat keinginan tidak terpenuhi
5	Rasa Syukur	<i>Shukr</i>	Doa sebelum dan sesudah makan, menghargai pemberian	Mengucapkan terima kasih dan alhamdulillah
6	Hormat kepada Orang Tua	<i>Birrul Walidain</i>	Pembiasaan salam dan mencium tangan orang tua	Bersalaman dan mencium tangan saat bertemu orang tua
7	Kebersihan	<i>Thaharah</i>	Membiasakan mencuci tangan dan menjaga kebersihan	Membuang sampah pada tempatnya

Sumber: Diadaptasi dari Ulwan (2012), Mulyasa (2014), dan Suyadi (2013)

Tabel 1 bukan sekadar sajian informatif, melainkan instrumen analitik yang berkontribusi langsung terhadap temuan penelitian ini dalam tiga hal. *Pertama*, tabel memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral Islam yang secara teologis bersifat abstrak dapat dioperasionalisasikan menjadi indikator perilaku yang konkret dan terukur dalam konteks PAUD, sebuah kontribusi konseptual yang belum dirumuskan secara terpadu dalam literatur sebelumnya. *Kedua*, ketujuh nilai tersebut mencakup tiga dimensi perkembangan moral secara serentak, yakni kognitif (*shidq, amanah*), afektif (*rahmah, shabr, shukr*), dan perilaku (*birrul walidain, thaharah*), yang membuktikan bahwa PAI secara inheren bersifat holistik. *Ketiga*, tabel ini menegaskan bahwa peran PAI tidak terbatas pada dimensi spiritual semata, tetapi secara langsung berkontribusi pada pembentukan kompetensi sosial anak yang relevan dengan perkembangan anak usia dini secara universal. Hasil kajian pada subbagian pertama ini menunjukkan bahwa PAI berperan secara strategis dan holistik dalam perkembangan moral anak usia dini melalui tiga dimensi yang saling menopang, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku, dengan tujuh nilai moral Islam sebagai pilar operasionalnya yang dapat diimplementasikan secara terukur di lembaga PAUD.

### Metode Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai Moral

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi empat metode utama PAI yang digunakan dalam internalisasi nilai moral pada anak usia dini, yaitu pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswah hasanah*), bercerita (*qashash*), dan pemberian penghargaan serta konsekuensi. Keempat metode ini memiliki mekanisme kerja yang berbeda namun saling melengkapi, dan efektivitasnya sangat

ditentukan oleh tingkat konsistensi serta konteks penerapannya. Sebagian besar penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang berdiri sendiri secara optimal; justru kombinasi antarmetode menghasilkan dampak internalisasi nilai moral yang paling menyeluruh. Metode pembiasaan (*ta'widiyah*) secara konsisten muncul sebagai metode yang paling fundamental dan paling banyak direkomendasikan dalam literatur PAI anak usia dini (Batubara, 2021). Mekanisme kerjanya bertumpu pada prinsip pengulangan perilaku moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan perilaku tersebut terinternalisasi menjadi karakter yang melekat, yang dalam praktiknya diwujudkan melalui pembiasaan salam, doa sehari-hari, berterima kasih, dan berbagi dengan sesama (Daga, 2021). Namun demikian, beberapa studi menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan tanpa pemahaman makna cenderung menghasilkan perilaku ritualistik tanpa kesadaran moral yang mendalam, sehingga metode ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang sekaligus membangun pemahaman kognitif anak.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi yang sangat penting karena anak usia dini belajar terutama melalui imitasi dan observasi terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka (F. Sartika et al., 2020). Guru dan orang tua yang menjadi teladan moral dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar instruksi verbal (Najmuddin & Aprilianty, 2020). Perbedaan temuan antarpelitian yang dikaji terletak pada sejauh mana keteladanan guru di sekolah dapat berdampak optimal tanpa dukungan keteladanan yang konsisten dari orang tua di rumah, yang menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki keterbatasan jika diterapkan secara parsial hanya di satu lingkungan. Kisah-kisah para Nabi dan orang-orang saleh yang disampaikan melalui metode *qashash* (bercerita) juga terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral positif pada diri anak, karena anak-anak sangat responsif terhadap narasi dan alur cerita yang menarik (Hadayani et al., 2021). Metode bercerita bekerja melalui mekanisme identifikasi emosional, di mana anak secara afektif terlibat dengan tokoh cerita dan secara tidak langsung mengadopsi nilai-nilai yang diperankan tokoh tersebut, sebuah mekanisme yang berbeda secara fundamental dari metode pembiasaan yang bekerja melalui repetisi perilaku. Sementara itu, metode *reward and punishment* cenderung efektif dalam jangka pendek untuk membentuk kepatuhan perilaku, namun kurang optimal dalam membangun kesadaran moral yang mandiri jika tidak diimbangi dengan penjelasan nilai yang mendasarinya (Syarnubi et al., 2021).

Temuan konseptual baru yang dihasilkan dari sintesis keempat metode tersebut adalah bahwa terdapat hierarki mekanisme internalisasi nilai moral dalam PAI yang bekerja secara bertingkat: pembiasaan membentuk *habit*, keteladanan membentuk *model perilaku*, bercerita membentuk *identifikasi afektif*, dan penguatan positif memperkuat *motivasi moral*. Keempat mekanisme ini idealnya bekerja secara integratif, bukan terpisah, agar internalisasi nilai moral berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Hasil kajian pada subbagian kedua ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling dominan dalam PAI anak usia dini, dengan mekanisme kerja yang beroperasi melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan, sehingga kombinasi keduanya dengan metode bercerita menghasilkan dampak internalisasi nilai moral yang paling optimal dan berkelanjutan.

### **Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini**

Hasil kajian literatur mengidentifikasi empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini secara empiris dan terukur, yaitu: 1) Peningkatan perilaku prososial; 2) Regulasi emosi yang lebih baik; 3) Kesadaran moral yang berkembang; 4) Empati yang meningkat. Berbagai penelitian yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi PAI yang terstruktur dan konsisten menghasilkan peningkatan yang signifikan pada keempat indikator tersebut, meskipun tingkat efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas faktor-faktor pendukung yang melingkupi proses pendidikan.

Faktor pertama yang paling menentukan efektivitas PAI adalah kualitas dan kompetensi guru PAI itu sendiri (Suyadi et al., 2020). Guru yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan pedagogis yang baik, dan akhlak yang mulia terbukti lebih mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif kepada anak (Prasetyo et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya memiliki pengaruh moral yang jauh lebih besar terhadap perkembangan karakter anak dibandingkan dengan guru yang hanya pandai berbicara tetapi tidak memberikan keteladanan nyata (Ruslan, 2023). Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam mendukung proses pendidikan agama anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah hanya akan efektif jika diperkuat dan dikonsolidasikan di rumah (Tambunan, 2024). Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang dipraktikkan di rumah, anak mengalami konsistensi moral yang memperkuat internalisasi nilai tersebut dalam dirinya (Supriyanti, 2024). Faktor ketiga adalah kualitas lingkungan sekolah Islami.

Sekolah yang menerapkan budaya Islami secara konsisten, seperti pembiasaan salam, membaca doa bersama, dan menghias lingkungan dengan kaligrafi serta pesan-pesan moral, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama (Sari et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang kaya akan simbol dan praktik keagamaan cenderung lebih cepat menyerap nilai-nilai moral dibandingkan dengan anak yang belajar di lingkungan yang netral secara religius (Syakuro & Khasanah, 2025). Lebih dari sekadar dekorasi fisik, lingkungan sekolah Islami yang ideal mencakup dimensi relasional dan interaksional yang mencerminkan nilai-nilai Islam, di mana interaksi antara guru dan murid yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kesabaran (*shabr*) memberikan model relasi sosial yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya (Nurhalisa & Khasanah, 2025). Faktor keempat adalah integrasi PAI dengan kurikulum PAUD secara sistematis. Kurikulum PAUD berbasis Islam yang ideal tidak memisahkan pembelajaran agama dari aspek perkembangan lainnya, melainkan mengintegrasikannya secara tematik dan holistik, misalnya tema "tubuhku" diintegrasikan dengan nilai *thaharah*, dan tema "keluargaku" dikaitkan dengan nilai *birrul walidain* (Tentiasih & Alwi, 2025). Namun demikian, beberapa studi menemukan bahwa implementasi integrasi ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan muatan keagamaan secara kreatif, sehingga pengembangan bahan ajar terpadu, pelatihan guru berkelanjutan, dan dukungan kelembagaan yang kuat menjadi prasyarat penting (Abdullah & Mirza, 2025).

Faktor kelima yang turut memengaruhi efektivitas PAI adalah kemampuan merespons tantangan era digital. Era digital menghadirkan kompetisi nilai yang serius antara konten digital yang tidak terkontrol dan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan di sekolah dan di rumah (Zainuddin, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang inovasi besar dalam metode pembelajaran PAI, seperti pengembangan aplikasi *mobile* berbasis Islam, konten animasi edukatif kisah-kisah Nabi, dan platform pembelajaran interaktif berbasis gamifikasi yang terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap ajaran agama (Tung et al., 2025). Kecenderungan umum yang ditemukan dalam literatur adalah bahwa teknologi digital, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi sekutu yang kuat dalam mendukung pembentukan moral anak berbasis PAI, namun tanpa pengelolaan yang tepat, ia justru menjadi faktor penghambat efektivitas PAI yang paling signifikan di era kontemporer.

Berdasarkan sintesis seluruh faktor dan indikator di atas, temuan konseptual baru yang dihasilkan penelitian ini adalah sebuah model ekosistem efektivitas PAI yang menunjukkan bahwa efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinergi lima faktor secara bersamaan: kompetensi guru, keterlibatan keluarga, kualitas lingkungan sekolah Islami, integrasi kurikulum, dan pengelolaan teknologi digital. Kelima faktor ini bekerja sebagai sistem yang saling bergantung, di mana kelemahan pada satu faktor akan melemahkan dampak faktor lainnya. Hal ini merupakan kontribusi konseptual yang belum dirumuskan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji masing-masing faktor secara terpisah. Hasil kajian pada subbagian ketiga ini menunjukkan bahwa efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini dapat diukur melalui empat indikator terukur, yaitu peningkatan perilaku prososial, regulasi emosi, kesadaran moral, dan empati, yang kesemuanya ditentukan oleh sinergi lima faktor ekosistem PAI secara terpadu dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Analisis Temuan Pertama: Peran Strategis PAI dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Temuan pertama menunjukkan bahwa PAI berperan secara holistik pada tiga dimensi perkembangan moral anak usia dini, yakni kognitif, afektif, dan perilaku. Hal ini secara teoritis dapat dijelaskan melalui perspektif bahwa moralitas dalam Islam bukan sekadar pengetahuan etis, melainkan merupakan manifestasi keimanan yang tertanam dalam kepribadian seseorang secara menyeluruh (Mustajab et al., 2020). Definisi akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali sebagai kondisi jiwa yang mantap (*hay'ah rasikhah fi an-nafs*) memperkuat argumen ini, karena definisi tersebut menempatkan moralitas bukan pada tataran kognitif semata, melainkan pada tataran karakter yang telah menjadi bagian integral dari diri seseorang (Mustakim et al., 2021). Artinya, PAI secara ontologis dirancang untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya mentransfer seperangkat pengetahuan agama. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Munastiwi (2021) yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi utamanya. Senada dengan itu, Solihin et al. (2020) menemukan bahwa pendekatan berbasis Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai otoritas moral tertinggi terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral anak pada tahap *heteronomous morality* menurut Piaget, karena anak pada usia ini membutuhkan figur otoritas yang kuat sebagai rujukan nilai. Temuan ini juga diperkuat oleh Rahiem (2020) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Islam

seperti *shidq*, *amanah*, dan *syukr* dapat diperkenalkan secara efektif melalui pengalaman langsung dan keteladanan, bukan melalui pendekatan abstrak dan verbal semata.

Berbeda dengan studi Handayani & Utami (2020) yang lebih menekankan dimensi sosial-etis akhlak, penelitian ini menemukan bahwa dimensi spiritual dan dimensi sosial akhlak dalam Islam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling menopang dalam proses pembentukan moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan penelitian terdahulu terletak pada kecenderungan untuk mengkaji peran PAI secara parsial, baik hanya pada dimensi kognitif maupun hanya pada dimensi perilaku, tanpa memandang ketiganya sebagai sistem yang terintegrasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan merumuskan peran PAI sebagai sistem holistik tiga dimensi yang beroperasi secara simultan, sebuah kontribusi konseptual yang memperkuat landasan teoritis pendidikan Islam anak usia dini.

#### **Analisis Temuan Kedua: Metode PAI dalam Internalisasi Nilai Moral**

Temuan kedua mengungkapkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling dominan dalam internalisasi nilai moral PAI pada anak usia dini, diikuti oleh metode bercerita dan penguatan positif. Secara analitis, dominansi kedua metode ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* Bandura yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Anak usia dini berada pada fase perkembangan di mana kapasitas imitasi mereka paling tinggi, sehingga keteladanan yang konsisten dari guru dan orang tua memiliki daya internalisasi yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan instruksi verbal (Najmuddin & Aprilianty, 2020). Pembiasaan, di sisi lain, bekerja melalui mekanisme pembentukan *habit* yang secara neurologis memperkuat jalur-jalur perilaku tertentu melalui pengulangan, sehingga perilaku moral lama-kelamaan menjadi respons otomatis yang tidak lagi memerlukan pertimbangan sadar (Daga, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Syarnubi et al. (2021) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah yang mengintegrasikan keteladanan guru dengan pembiasaan struktural menghasilkan dampak pembentukan karakter yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata. Demikian pula, Hadayani et al. (2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis cerita religius secara konsisten meningkatkan pemahaman nilai moral anak karena bekerja melalui mekanisme identifikasi emosional yang lebih dalam dibandingkan dengan pendekatan kognitif langsung.

Berbeda dengan F. Sartika et al. (2020) yang menekankan bahwa keteladanan guru di madrasah ibtidaiyah merupakan faktor tunggal paling dominan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang berdiri sendiri secara optimal. Justru hierarki integratif antarmetode, yakni pembiasaan membentuk *habit*, keteladanan membentuk *model*, bercerita membentuk identifikasi afektif, dan penguatan memperkuat motivasi moral, merupakan pola yang menghasilkan internalisasi nilai paling menyeluruh. Hal ini memiliki implikasi penting bahwa kelemahan penelitian terdahulu terletak pada kecenderungan untuk meneliti satu metode secara terisolasi tanpa mengkaji interaksi antarmetode. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengajukan konsep hierarki mekanisme internalisasi nilai moral sebagai model baru yang menjelaskan bagaimana keempat metode PAI bekerja secara integratif dan bertingkat dalam membentuk moral anak usia dini secara holistik.

### **Analisis Temuan Ketiga: Efektivitas PAI dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini**

Temuan ketiga mengungkapkan bahwa efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinergi lima faktor ekosistem secara bersamaan: kompetensi guru, keterlibatan keluarga, kualitas lingkungan sekolah Islami, integrasi kurikulum, dan pengelolaan teknologi digital. Secara analitis, hal ini dapat dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungannya. Dalam konteks PAI, setiap faktor ekosistem tersebut berkorespondensi dengan lapisan lingkungan yang berbeda: guru dan kurikulum pada lapisan *microsystem*, keluarga pada lapisan *mesosystem*, dan teknologi digital pada lapisan *exosystem*, yang semuanya secara bersama-sama membentuk ekosistem moral anak. Temuan ini sejalan dengan Suyadi et al. (2020) yang menemukan bahwa kompetensi guru PAI merupakan variabel penentu utama kualitas pembelajaran agama di lembaga pendidikan. Prasetyo et al. (2020) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas moral tinggi menghasilkan dampak karakter yang jauh lebih besar pada peserta didik dibandingkan dengan guru yang hanya menguasai materi tanpa keteladanan.

Sementara itu, Tambunan (2024) dalam kajiannya terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan tanggung jawab primordial yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan mana pun, dan Supriyanti (2024) menemukan bahwa konsistensi nilai antara sekolah dan rumah merupakan prediktor terkuat internalisasi moral anak. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut yang cenderung mengkaji masing-masing faktor secara

terpisah, penelitian ini menemukan bahwa kelima faktor tersebut bekerja sebagai sistem yang saling bergantung, di mana kelemahan pada satu faktor akan melemahkan dampak faktor lainnya secara sistemik. Dalam aspek lingkungan sekolah, Sari et al. (2024) menemukan bahwa budaya sekolah Islami yang konsisten mengakselerasi penyerapan nilai moral anak, dan Syakuro & Khasanah (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak di lingkungan sekolah berbasis Islam menyerap nilai moral lebih cepat dibandingkan dengan anak di lingkungan netral secara religius. Nurhalisa & Khasanah (2025) menambahkan dimensi relasional bahwa interaksi guru-murid yang dilandasi *rahmah*, *'adl*, dan *shabr* memberikan model relasi sosial yang menjadi referensi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kurikulum, Tentiasih & Alwi (2025) menemukan bahwa pendekatan tematik integratif PAI dalam kurikulum PAUD memungkinkan nilai moral Islam hadir secara natural dalam setiap pengalaman belajar anak, sementara Abdullah & Mirza (2025) menemukan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam integrasi muatan keagamaan masih menjadi hambatan utama implementasinya di lapangan. Dalam aspek teknologi digital, Zainuddin (2024) mengidentifikasi ancaman serius dari paparan konten digital negatif sejak usia dini, namun Tung et al. (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital yang dikelola dengan bijak justru dapat menjadi medium inovasi PAI yang efektif.

Temuan komparatif ini menunjukkan bahwa teknologi digital bersifat netral secara moral dan efeknya sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaannya oleh orang tua dan pendidik. Penelitian terdahulu yang dikaji secara umum memiliki keterbatasan dalam hal cakupan, karena sebagian besar hanya mengkaji satu atau dua faktor efektivitas PAI secara terisolasi, tanpa memberikan gambaran sistemik tentang bagaimana seluruh faktor tersebut berinteraksi. Kamalia (2020), misalnya, mengkaji pengaruh PAI terhadap perkembangan moral anak di satu lembaga spesifik tanpa mempertimbangkan faktor keluarga dan teknologi digital. Laily et al. (2025) mengidentifikasi kesenjangan antara nilai akademik PAI dan praktik perilaku siswa, namun belum mengajukan model sistemik untuk mengatasinya. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan merumuskan model ekosistem efektivitas PAI sebagai kerangka konseptual baru yang menjelaskan interaksi kelima faktor secara terintegrasi.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan dua kontribusi utama terhadap pengembangan ilmu PAI dan PAUD. *Pertama*, penelitian ini memperbarui pemahaman tentang peran PAI dari yang selama ini dipahami sebagai mata pelajaran agama menjadi sistem pembentukan karakter holistik

yang beroperasi pada tiga dimensi moral secara simultan. *Kedua*, penelitian ini mengajukan konsep model ekosistem efektivitas PAI sebagai kerangka analitik baru yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk mengkaji kompleksitas faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan moral berbasis Islam pada anak usia dini. Secara praktis, implikasi penelitian ini dapat dijabarkan secara operasional dan aplikatif pada empat level. *Pertama*, pada level desain kurikulum, lembaga PAUD Islam perlu mengembangkan kurikulum integratif berbasis tema yang secara eksplisit menghubungkan setiap tema pembelajaran dengan nilai moral Islam yang relevan, sehingga PAI tidak lagi berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi hadir dalam setiap pengalaman belajar anak. *Kedua*, pada level strategi pembelajaran, guru perlu menerapkan kombinasi hierarkis antara metode pembiasaan, keteladanan, dan bercerita secara terencana dan terstruktur, bukan secara acak, agar setiap metode saling memperkuat dan menghasilkan internalisasi nilai moral yang menyeluruh. *Ketiga*, pada level pelatihan guru, lembaga pendidikan perlu merancang program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAI, tetapi juga secara khusus memperkuat integritas moral dan kemampuan keteladanan guru sebagai faktor penentu efektivitas PAI yang paling signifikan (Ruslan, 2023). *Keempat*, pada level sistem evaluasi, lembaga PAUD Islam perlu mengembangkan instrumen penilaian perkembangan moral anak yang tidak hanya mengukur pengetahuan agama, tetapi juga secara spesifik mengukur empat indikator efektivitas PAI, yaitu perilaku prososial, regulasi emosi, kesadaran moral, dan empati, sehingga perkembangan moral anak dapat dipantau secara terukur dan berkelanjutan.

### **Novelty dan Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian ini merumuskan peran PAI sebagai sistem holistik tiga dimensi yang bekerja secara simultan pada tataran kognitif, afektif, dan perilaku, sebuah formulasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan kajian sebelumnya yang cenderung parsial. *Kedua*, penelitian ini mengajukan hierarki mekanisme internalisasi nilai moral dalam PAI yang menjelaskan bagaimana keempat metode utama PAI, yakni pembiasaan, keteladanan, bercerita, dan penguatan, bekerja secara integratif dan bertingkat, bukan secara terisolasi. *Ketiga* dan paling signifikan, penelitian ini merumuskan model ekosistem efektivitas PAI sebagai kerangka konseptual baru yang menjelaskan interaksi sistemik antara lima faktor penentu efektivitas PAI secara terpadu, yakni kompetensi guru, keterlibatan keluarga, kualitas lingkungan sekolah Islami, integrasi kurikulum, dan pengelolaan teknologi digital. Keunggulan pendekatan yang ditawarkan

terletak pada sifatnya yang operasional dan kontekstual, karena ketiga kontribusi tersebut tidak hanya berdimensi konseptual, tetapi juga dapat langsung diterapkan dan diukur dampaknya dalam praktik pendidikan PAUD Islam di Indonesia (Laily et al., 2025).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dan holistik dalam perkembangan moral anak usia dini yang beroperasi secara simultan pada tiga dimensi, yakni kognitif, afektif, dan perilaku, dengan tujuh nilai moral Islam sebagai pilar operasional yang dapat diimplementasikan secara terukur di lembaga PAUD. Metode pembiasaan (*ta'widiyah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) terbukti paling dominan dalam proses internalisasi nilai moral dan bekerja paling optimal ketika dikombinasikan secara hierarkis dengan metode bercerita (*qashash*) dan penguatan positif, membentuk mekanisme internalisasi yang mencakup dimensi *habit*, *model perilaku*, identifikasi afektif, dan motivasi moral secara integratif. Efektivitas PAI dalam pengembangan moral anak usia dini tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinergi lima faktor ekosistem secara terpadu, yaitu kompetensi guru, keterlibatan keluarga, kualitas lingkungan sekolah Islami, integrasi kurikulum, dan pengelolaan teknologi digital, yang keberhasilannya dapat diukur melalui empat indikator terukur berupa peningkatan perilaku prososial, regulasi emosi, kesadaran moral, dan empati anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model ekosistem efektivitas PAI dan hierarki mekanisme internalisasi nilai moral sebagai kerangka konseptual baru yang belum dirumuskan secara terpadu dalam literatur sebelumnya. Secara praktis, lembaga PAUD Islam perlu mengembangkan kurikulum integratif berbasis tema, menerapkan kombinasi metode PAI secara terencana, serta merancang sistem evaluasi perkembangan moral anak yang mengukur keempat indikator efektivitas tersebut secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ekosistem efektivitas PAI ini secara empiris melalui pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antarlembaga PAUD Islam di berbagai konteks sosial-budaya di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdullah, J., & Mirza, I. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 9–21.
- Batubara, B. M. (2021). *The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic*. 4, 450–457. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1626>
- Daga, A. (2021). Implementation of Character Education During The Covid-19 Pandemic in Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i4.8448>

- Elihami, E. (2021). E-Learning in Islamic Education and Pancasila on During Covid-19 Pandemic. *Academy of Education Journal*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.746>
- Hadayani, T., Utami, N., & Abdullah, K. (2021). Implementation of Religious Character Education in Online Learning for Elementary School. *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.010>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M., Diyana, T., Thoriquttyas, T., & Anam, F. (2021). The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the “New Normal”: The Education Leadership Response to COVID-19. *Heliyon*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Handayani, T., & Utami, N. (2020). *The Effectiveness of Hybrid Learning In Character Building of Integrated Islamic Elementary School Students During the COVID -19 Pandemic*. 1. <https://doi.org/10.26858/est.v1i1.15545>
- Hasan, M. S. (2023). *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng Jombang*. 3(2), 143–159.
- Hidayat, S. (2024). *Pentingnyapendidikan Agama Islam dalam Perkembanganmoral Anak*. 10(02), 474–495.
- Husni, H. (2024). *Dampak Pendidikan Agama Islam ( PAI ) terhadap Pengembangan Moral pada Siswa Muslim*. 10(2), 261–271.
- Kamalia, H. W. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di KB Ar-Rozzaaq Desa Tanjungkerta*. 1–16.
- Kholila, A. (2023). *Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. 4(1), 419–428. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.237>
- Laily, E., Afifa, N., Saman, F., & Abdullah, S. (2025). *Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa*. 9, 19269–19275.
- Muhammad, A., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of Character Education Based on Local Culture Through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Munastiwi, E. (2021). Synergy of Parents and Teachers in Students Learning to Instill Religious and Moral Values in the Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-02>
- Munastiwi, E., Rahmatullah, B., & Marpuah. (2021). The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66>
- Mustajab, M., Baharun, H., & Fawa’iedah, Z. (2020). Adapting to Teaching and Learning During Covid-19: A Case of Islamic School’s Initiative of Self-regulated Learning. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.2.6515>
- Mustakim, M., Rouzi, K., & Tumin, T. (2021). Spiritualization of Child Education in the Qur’anic Sufism Perspective in the Covid-19 Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.11132>
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19*. 8, 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Najmuddin, H. A., & Aprilianty, L. (2020). The Analysis of Learning Strategies for Character Development of Students During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Tatsqif*. <https://doi.org/10.20414/jtq.v18i2.2834>
- Nurhalisa, N., & Khasanah, N. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Remaja*.
- Nurul, A., Azizah, I., Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak*

Usia Dini. 916–927.

- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.49>
- Purnomo, R. N. (2023). *URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*. 1, 647–661.
- Rahiem, M. (2020). Remaining Motivated Despite The Limitations: University Students' Learning Propensity During the COVID-19 Pandemic. *Children and Youth Services Review*, 120, 105802. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105802>
- Ruslan. (2023). *Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral : Kajian Pustaka Pendahuluan*. 13(1), 331–345.
- Sari, D., Dalimunthe, A., & Studies, O. I. (2024). *Pembentukan Moral Keagamaan Siswa* 5(1), 1527–1539.
- Sartika, F., Ritonga, M., & Rasyid, A. (2020). Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.95>
- Sartika, H., Rizal, K., & Utara, M. S. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 2183–2193.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Supriyanti, Y. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Peserta Didik di MI Al Hikmah Purwodadi*. 145–153.
- Susanto, S., & Dwijayanto, A. (2022). Student's Attachment to Social Media and the Challenges of Moderate Islamic Education (Implementation During the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.728>
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The Fiqh Of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in The Perspective Of Islamic Education-Neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101848. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>
- Syakuro, A., & Khasanah, N. (2025). *Peranan Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Globalisasi*. 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.184>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Tambunan, A. A. (2024). *Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ' Ulwan*. 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Tentiasih, S., & Alwi, M. (2025). *Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini : Analisis Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun. 6(1), 1076–1088*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364>
- Tung, C., Banu, T., Tarbenu, M. A., Sole, K. N., & Lelo, K. (2025). *Tantangan dan Peluang Perkembangan Moral Agama*. 9(11), 216–226.
- Zainuddin. (2024). *Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 9, 362–373.
- Zalsabella, D., Negeri, U. I., Jalan, S., Salatiga, L., Ulfatul, E., Negeri, U. I., Jalan, S., Salatiga, L., Moh, S., Universitas, K., Negeri, I., Jalan, S., Salatiga, L., Revised, R., Keywords, A., Islam, P. A., Islam, P. A., Pendidikan, K., Islam, A., ... Qur, A.-. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi*. 9, 43–63.